

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini juga merupakan anak yang masih berada dalam masa-masa bermain. Usia ini sering disebut “usia emas” (*golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk mengembangkan kualitas manusia (Ekster, 2024). Pada tahap *golden age* ini juga menjadi waktu di mana perkembangan atensi dan pengendalian emosi mulai terbentuk melalui pengalaman sehari-hari (Usnah & Supriadi, 2023). Jika anak tidak memperoleh dukungan yang sesuai, seperti pola asuh responsif dan stimulasi bermain yang adaptif, maka fungsi-fungsi tersebut dapat berkembang tidak optimal dan berisiko menimbulkan gangguan perilaku dikemudian hari (Camelita Butar et al., 2024).

Salah satu masalah perkembangan yang sering dialami oleh anak-anak adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*, yang sering disebut sebagai hiperaktif. ADHD adalah kondisi neurologis yang ditandai oleh berbagai tingkat kekurangan perhatian, ketidakteraturan, perilaku hiperaktif-impulsif serta merupakan salah satu gangguan paling umum yang menyerang anak-anak (Sadida qaulansadida et al., 2024). Gangguan ini dapat berdampak pada kemampuan belajar anak di sekolah, hubungan sosial teman dan keluarga serta kesehatan psikologis mereka. Pada dasarnya

anak yang mengalami kondisi ADHD memiliki 3 ciri utama yaitu rendahnya konsentrasi, impulsivitas dan hiperaktivitas (Heryansyah & Suryadi, 2023).

Prevalensi ADHD secara global diperkirakan berkisar antara 2% hingga 7%, dengan angka rata-rata sekitar 5% yang terjadi pada anak-anak (Mairita et al., 2024). Meski begitu, di Indonesia angka pasti prevalensinya masih belum jelas. Akan tetapi, data menunjukkan bahwa kasusnya terus naik setiap tahunnya dan kini sudah mencapai 15%, yang artinya sekitar 1 dari 20 anak terkena ADHD. Selain itu insidensi ADHD pada anak laki-laki lebih tinggi yaitu sekitar 13%, dibandingkan dengan anak perempuan yang hanya 6% (Effendy, 2024).

Wisdom Academy merupakan lembaga pendidikan dan pelatihan pada anak berkebutuhan khusus. Wisdom academy salah satu lembaga yang dapat memberikan intervensi untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut. Wisdom academy adalah sebuah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) yang berdiri sejak tahun 2011 dan ini berlokasi di Galaxy Bumi Permai Blok H-5.31, Jl. Galaksi Klampis Asri Selatan II No.31, RT.000/RW.00, Semolowaru, Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60119. Jadwal operasional Wisdom Academy hari senin-jum'at jam 07:00-16:00. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Wisdom Academy terdapat permasalahan anak yang mengalami ADHD dengan gangguan atensi dan regulasi emosi. Oleh karena itu, *Floortime Play Therapy* diperlukan untuk meningkatkan atensi dan kontrol emosi.

ADHD sebagian besar menunjukkan gejala tidak dapat diam, tidak mampu memusatkan perhatian, aktivitas yang berlebihan, selalu ingin bergerak dan menunjukkan impulsivitas yang membuat anak sulit untuk belajar dan sulit untuk berinteraksi dengan anak lain (Nurputeri et al., 2024). Anak dengan gangguan ADHD secara *neurobiologis* ditandai dengan adanya gangguan atensi yang berkembang tidak sesuai dan bersifat kronis mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatur dan mencegah perilaku serta mempertahankan perhatian pada suatu tugas (Sari & Suryaningrum, 2023). Sehingga peran atensi sangat penting untuk berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan performa dan penyelesaian tugas di lingkungan sekolah maupun rumah. Atensi juga berkorelasi dengan pencapaian anak di kemudian hari. Kekurangan atensi sering dikaitkan dengan lemahnya impuls dan perilaku yang menyebabkan anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dengan baik (Hanifah et al., 2024).

Anak dengan ADHD juga menghadapi tantangan signifikan dalam hal regulasi emosi yang seringkali berdampak negatif pada interaksi sosial dan prestasi akademik anak. Regulasi emosi merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak dini untuk membantu mereka mengelola dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat. Pada anak umumnya kesulitan mengendalikan emosi, kesulitan mentolerir frustrasi dan lebih rentan mengalami ledakan emosi yang tidak terkendali (Ruphaely & Windarta, 2025). Regulasi emosi melibatkan kemampuan untuk tetap tenang dalam berbagai situasi emosional, beradaptasi secara efektif dan

merespons secara tepat terhadap rangsangan dari lingkungan eksternal. Kemampuan regulasi emosi pada anak digambarkan sebagai kemampuan anak dalam mengenali emosi, baik yang sedang dialaminya maupun yang dialami oleh orang lain serta kemampuan anak dalam mengkomunikasikan perasaannya (Rahmah & Archentari, 2023).

Salah satu pendekatan intervensi yang terbukti efektif dalam meningkatkan atensi dan kontrol emosi pada anak dengan gangguan perkembangan adalah *Floortime Play Therapy*. Terapi ini dikembangkan oleh Dr. Stanley I. Greenspan dan Dr. Serena Wieder pada akhir tahun 1980-an melalui model *DIR/Floortime (Developmental, Individual-differences, Relationship-based)* (Purnomo, 2023). *DIR/Floortime Play Therapy* memanfaatkan pola permainan sebagai media yang efektif melalui kebebasan eksplorasi dan ekspresi diri. Permainan merupakan bagian dari masa anak-anak yang berfungsi untuk memfasilitasi ekspresi bahasa, keterampilan komunikasi, perkembangan emosi, keterampilan sosial, kemampuan atensi atau perhatian serta perkembangan kognitif pada anak (Kartiyani & Susanti, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Roghani, Peymani dan Jadidi (2022) menunjukkan bahwa *Floortime Play Therapy* efektif dalam meningkatkan fungsi eksekutif dan regulasi emosi kognitif pada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada strategi regulasi emosi adaptif seperti *positive refocusing* dan *refocus on planning*, serta penurunan strategi maladaptif setelah diberi *Floortime Play Therapy* (Roghani et al., 2022).

Hal ini diperkuat oleh penelitian Barghi, Safarzadeh, Marashian, dan Bakhtiarpour (2023) yang meneliti efektivitas *DIR/Floor Time Play Therapy* terhadap keterampilan sosial dan regulasi emosi pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan pada komponen regulasi emosi dan keterampilan sosial serta penurunan perilaku negative setelah pemberian *Floortime Play Therapy* (Barghi et al., 2023). Kedua penelitian tersebut sama-sama menegaskan bahwa terapi bermain berbasis *Floortime* dapat membantu meningkatkan kemampuan emosional, sosial dan kognitif anak dengan gangguan perkembangan (Barghi et al., 2023; Roghani et al., 2022).

Penelitian ini berfokus pada anak-anak yang mengalami gangguan perilaku *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Tujuannya adalah untuk meningkatkan atensi dan kontrol emosi pada anak. Pendekatan *Floortime Play Therapy* digunakan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, emosional, visualisasi dan bermain (Roghani et al., 2022). Berdasarkan berbagai paparan di atas membuat peneliti merasa perlunya dilakukan penelitian terkait “*Floortime Play Therapy*” karena diharapkan dapat membantu orang tua dalam menangani atau mengatasi anak dengan gangguan perilaku serta memberikan informasi dan wawasan baru bagi fisioterapis dalam menerapkan *Floortime Play Therapy* pada anak ADHD.

1.1 Rumusan Masalah

- a. Apakah *Floortime Play Therapy* berpengaruh terhadap peningkatan atensi pada anak ADHD di Wisdom Academy Surabaya?

- b. Apakah *Floortime Play Therapy* berpengaruh terhadap kontrol emosi pada anak ADHD di Wisdom Academy Surabaya?

1.2 Tujuan Penelitian

- a. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian *Floortime Play Therapy* terhadap peningkatan atensi dan kontrol emosi pada anak ADHD di Wisdom Surabaya.

- b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian *Floortime Play Therapy* terhadap peningkatan atensi pada anak ADHD di Wisdom Academy Surabaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemberian *Floortime Play Therapy* terhadap kontrol emosi pada anak ADHD di Wisdom Academy Surabaya.
3. Untuk membandingkan skor pre-test dan post-test setelah pemberian *Floortime Play Therapy* terhadap peningkatan atensi dan kontrol emosi pada anak ADHD di Wisdom Surabaya.

1.3 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis saat menyelesaikan penelitian mengenai Pengaruh *Floortime Play Therapy* untuk peningkatan atensi dan kontrol emosi pada anak ADHD di wisdom academy surabaya.

b. Bagi Fisioterapis

Dapat memberikan tambahan pengetahuan dan referensi ilmiah bagi fisioterapis mengenai penerapan *Floortime Play Therapy* sebagai salah satu pendekatan intervensi nonfarmakologis untuk meningkatkan atensi dan control emosi pada anak ADHD.

c. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Floortime Play Therapy dapat dijadikan salah satu program terapi berbasis bukti (*evidence-based practice*) yang mendukung peningkatan kualitas layanan fisioterapi anak, khususnya dalam aspek kognitif, emosional dan pemusatan perhatian/atensi.

d. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan dan pemahaman orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya peran terapi bermain, khususnya *Floortime Play Therapy* dalam membantu anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Roghani, Peymani dan Jadidi (2022) yang berjudul “*The Effectiveness of Floortime Play Therapy on Improving Executive Functions and Cognitive Emotion Regulation in Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*” menjelaskan bahwa terapi bermain *Floortime* efektif dalam meningkatkan fungsi eksekutif dan regulasi emosi kognitif pada anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD). Penelitian ini menggunakan rancangan kuasi-

eksperimental dengan *pretest–posttest* dan kelompok kontrol. Subjek penelitian terdiri atas 30 anak laki-laki usia 9–11 tahun yang dibagi secara acak ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan intervensi terapi bermain *Floortime*, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapat perlakuan. Alat ukur yang digunakan meliputi *Conners Parent Rating of Childhood Behavior Problems* (CPRCBP) untuk menilai perilaku anak dengan ADHD, *Barkley Deficits in Executive Functioning Scale–Children and Adolescents* (BDEFS–CA) untuk mengukur fungsi eksekutif serta *Cognitive Emotion Regulation Questionnaire–Kids* (CERQ–K) untuk menilai strategi regulasi emosi kognitif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada strategi regulasi emosi adaptif seperti *positive refocus* dan *refocus on planning* serta penurunan strategi maladaptif dan defisit fungsi eksekutif setelah perlakuan.

Penelitian lain dilakukan oleh Barghi, Safarzadeh, Marashian dan Bakhtiarpour (2023) yang berjudul “*Efektivitas Terapi Bermain DIR/Floortime dalam Keterampilan Sosial dan Pengaturan Emosi Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme*”. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan *pretest–posttest* dan kelompok kontrol untuk menilai pengaruh terapi *DIR/Floortime* terhadap regulasi emosi dan keterampilan sosial anak dengan autism spectrum disorder (ASD). Sampel terdiri dari 30 anak usia 7–10 tahun yang dibagi secara acak menjadi dua kelompok. Kelompok eksperimen menerima 23 sesi terapi *DIR/Floortime* berdurasi 20 menit, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan.

Instrumen yang digunakan terdiri dari *Autism Social Skills Profile* (ASSP) untuk menilai kemampuan interaksi dan partisipasi sosial anak serta *Emotion Regulation Checklist* (ERC) untuk mengukur kemampuan regulasi emosi, stabilitas afektif dan perilaku negatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam regulasi emosi, interaksi sosial dan partisipasi sosial serta penurunan perilaku negatif dan perilaku merugikan secara sosial pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol.

Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada anak dengan gangguan perilaku *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), dengan tujuan utama untuk mengetahui pengaruh *Floortime Play Therapy* terhadap peningkatan atensi dan kontrol emosi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Swanson, Nolan And Pelham (SNAP) Rating Scale IV* untuk menilai tingkat atensi serta *Emotion Regulation Checklist* (ERC) untuk mengukur kontrol emosi pada anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris baru dalam bidang intervensi perilaku anak khususnya mengenai efektivitas *Floortime Play Therapy* dalam meningkatkan kemampuan atensi dan kontrol emosi pada anak dengan ADHD.